**TUGAS**

**SASTRA DAN EKOLOGI**

***Ekokritik Tehadap Kumpulan Cerpen Bumi Bicara***

***Karya Soesi Sastro dkk***

****

**OLEH**

**SURIA DEWI FATMA**

**NIM : 1720732007**

**JURUSAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG 2018**

***“Ekokritik Terhadap Kumpulan Puisi Bumi Bicara***

***Karya Soesi Sastro dkk”***

**Oleh**

**Suria Dewi fatma**

**1. Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pemahaman persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antarmanusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan(c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998 : 323).

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

*Ecocriticism* merupakan disiplin ilmu baru, dimana studi ini berkaitan dengan sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan selain karya sastra (eko-sastra dan eko-puisi) studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya dengan *ecocritism*.

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan hutan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timabal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love, 2003:1). Dalam hal ini alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika dalam sebuah karya sastra.

Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khusunya dengan menggunakan perspektif ekokritik. Dalam paradigma ilmu sastra, ekokritik merupakan jenis kritik sastra yang relatif baru karena mulai dikenal tahun 1990-an. Terbitnya buku-buku *The Ecocriticsm Reader* (1996) yang diedit oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm dan terbitnya buku Ecocriticism karya Donelle N. Drees (2002) menunjukan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra.

Hasil penelitian Dana Philips (Sayuti, 2014: 5) dapat ditemukan beberapa kriteria yang layak disebut sebagai sebagai sastra hijau pada sebuah karya tulis baik prosa maupun puisi. Pertama-tama bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologi, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedihan pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air, udara, serta penghuninya-manusia), ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Artinya harus ada action yang dilakukan melalui ide-ide kreatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi. Sastra hijau memiliki visi dan misi penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak jadi pemelihara merawat bumi (*go green*). Salah satunya dapat diungkap melalui kumpulan puisi Bumi Bicara karya Soesi Sastro dkk.

**2. Pembahasan**

Bumi bicara merupakan kumpulan puisi yang mencoba mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan alam dan bagaimana alam menjadi sumber inspirasi utama bagi umat manusia. Bumi bicara juga mengungkapkan fenomena tentang bagaimana alam mengungkapkan kegelisahan hatinya atas ketidakpedulian manusia dengan alam itu sendiri. Ada yang mengekploitasi dan ada juga yang dengan sengaja melakukan pembakaran sehingga ekosistem yang telah ada lama-kelamaan akan punah dan hancur hingga tak tersisa sama sekali.

Secara keseluruhan, kumpulan puisi tersebut tidak lain berbicara tentang kritik sosial tentang begitu buruknya manusia memperlakukan alam dan bagaimana alam mulai memperlihatkan amarahnya kepada umat manusia yang mengatasnamakan perkembangan zaman. Pada dasarnya alam lahir untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan kepada umat manusia, tetapi manusia sering kali memperlakukan alam dengan cara sebaliknya.

Banyaknya alam dijadikan sebagai objek material menimbulkan degradasi, dimana alam tidak lagi dapat menampung polusi udara akibat terjadinya pencemaran lingkungan dan alam juga tidak lagi mampu menjadi penopang ketika terjadinya terjangan longsor akibat air endapan tidak lagi mampu meresap kepermukaan tanah karena hutan telah beralih fungsi menjadi bangunan permanen dan semi permanen dengan mengatasnamakan moto “demi kemajuan zaman”.

Sikap apatis manusia terhadap alam sering kali menjadi momok menakutkan karena mereka tidak segan-segan melakukan tindakan penjarahan, penebangan dan pembakaran terhadap hutan. Pencanangan perlindungan terhadap alam yang selama ini digalakkan hanya sebatas wacana tanpa ada tindakan maupun kontribusi dari berbagai pihak khususnya para pemerhati lingkungan dan masyarakat. Kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi penonton dari pada penggagas ataupun penggiat.

Eksploitasi terhadap alam ini terus dilakukan secara berkelanjutan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan bagi bumi yang merupakan penyangga dan paru-paru keseimbangan dunia. Maka tidak mengherankan bahwa alam ini semakin suram dan semakin tandus layaknya hati manusia yang semakin kering akibat terlalu sering melakukan sabotase terhadap alam.

Melalui fenomena-fenomena tersebut, maka tidak mengheran jika akhir-akhir ini bumi sering memperlihatkan amarah dan perlawanannya kepada umat manusia. Begitu juga halnya dengan perempuan. Antara bumi dan perempuan dapat disandingkan dalam konteks yang seperti ini, karena keduanya sama-sama menjadi korban dan objek eksploitasi dari sekumpulan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Dimana alam dieksploitasi melalui penebangan hutan atau pembalakan liar, sedangkan perempuan dieksploitasi melalui seksualitas dan terkadang mendapat perlakukan tidak menyenangkan dari orang-orang yang melakukan eksploitasi.

Sama halnya ketika Dr. Silvia Rosa, M.Hum mengungkap Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara” Bertebaranlah Makna yang mengindikasikan adanya suara tangis tertahan dan rasa pilu yang mendalam dari orang-orang yang peduli terhadap lingkungan dan alam itu sendiri, dimana ia menyaksikan tingkah dominasi manusia yang kebablasan dalam memperkosa ‘hak-hak bumi’ dalam hal ini, manusia tidak lagi menghiraukan suara bumi yang terus diekspolitasi secara sangar, dimana dalam hal ini bumi merintih, mengaduh dan bahkan menangis.

Disadari atau tidak, ini merupakan ironi yang terus berlanjut dan tak berkesudahan. Kebanyakan manusia melihat alam sebagai objek material yang dapat menambah pundi-pundi keuangan mereka, namun tak peduli bahwa alam itu juga dapat merintih, menangis dan mulai gelisah dengan gejolak yang tak berkesudahan. Dalam hal ini alam mulai memperlihatkan pemberontakannya dengan cara memuntahkan rasa sakitnya tersebut kepada umat manusia apakah melalui gempa bumi, tanah longsor ataupun banjir bandang sebagai akibat dari alam sudah mulai enggan dan frustasi dengan sikap dan tindakan umat manusia.

Kata enggan disini dapat dimaknai sebagai rasa bosan dan tidak mau tau terhadap apa yang telah terjadi, sebagai konsekwensi dari alam yang sudah mulai jenuh dengan sikap apatis manusia. Dimana sikap apatis ini terus tumbuh dan berkembang biak layaknya seekor lintah yang menempel pada tubuh manusia, mereka hanya berpikir tentang keuntungan material tanpa memperhatikan bahwa alam juga butuh pembaruan, peremajaan dan perlindungan.

Pernyataan tersebut juga terungkap melalui puisi karya Soesi Sastro yakni **Diujung Daun ada Cinta** yang berbunyi *“embun merapah kasih, menuai kering air tak mengalir, melilit sakit awan asam memeluk diri”* dan puisi **Jangan Salahkan Aku** yang berbunyi *“nanti mentari terbit beda arah, pucuk gunung leleh memuntah, air mata sungai berwabah, nafas karang sungai tersengal parah, membuta mata tubuh tak hendak rebah”.*

Kedua penggalan puisi tersebut memperlihatkan amarah dari bumi, ketika amarah tidak terbendung, maka yang terjadi adalah malapetaka yakni bencana kemanusiaan. Hal ini terjadi sebagai imbas dari bumi yang marah dan frustasi akan problema yang terus terjadi. Kemarahan bumi terus berlanjut ketika suara bumi lantang berteriak kepada umat manusia yakni *“laut tersinggung luap amarah ke dataran rendah”* (Soesi Sastro, hal. 11) dan *puting beliung memutar bumi”* (Soesi Sastro, hal. 16). Hal ini menunjukkan ketidaktenangan dan ketidaknyamanan bumi terhadap tingkah polah manusia yang secara membabi buta menyerang alam itu sendiri. Melalui berbagai macam bencana yang ditimbulkan, bumi mulai bercerita bahwa ia juga mampu memberikan ganjaran dan perlawanan kepada umat mereka-mereka yang tidak peka dengan alam itu sendiri.

Begitu juga halnya dengan perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada kategori kaum yang termarjinalkan terutama dalam hal mengungkapkan saran dan pendapat. Kebanyakan suara mereka akan dibungkam dan dianggap tidak layak untuk karena mereka bukan kaum laki-laki, dimana kodrat perempuan hanyalah sebagai pelengkap, bukan sebagai yang utama untuk mengemukakan pendapat. Pada posisi ini, perempuan juga sering dijadikan sebagai objek seksualitas dan pemuas nafsu dari kaum lelaki-laki sebagaimana yang tergambar dalam puisi **Nyanyi Rindu Tanah Jawa** karya Soesi Sastro yang berbunyi *“dalam diam kutabur benih di gunung kapur tanah jawa, telah lama bersetubuh denganmu, naut rindu, menancapkan akar lembut di remah tubuh, penyangga nyawa manusia separuh tanah airku”.*

Uraian tentang Bumi Bicara menyibak banyak hal, bisa dimanifestasikan sebagai ungkapan keedanan jaman dan keekstriman umat manusia dalam memperlakukan alam. Dan bisa juga dimanifestasikan sebagai wujud kekecewaan alam terhadap umat manusia. Kekecewaan itu didasarkan karena sikap munusia yang edan dan pecicilan dalam memperlakukan alam itu sendiri. Dikatakan edan, karena mereka tidak lagi berfikir tentang azas guna dan manfaat dari alam, yang terfikir hanyalah bagaimana caranya mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari alam itu sendiri. Ini merupakan ironi kekinian yang menyibak tentang kegersangan mata, hati dan pikiran manusia terhadap alam, sebagaimana yang tercermin dalam penggalan puisi karya Ria N. Telaumbanua yang berjudul **Ketika Bumi Menangis** *“kekejaman manusia, menyisakan bumi yang gersang, menyisakan bumi yang panas, menyisakan bumi yang tandus, menyisakan bumi yang gosong”.*

Walaupun secara tematik karya-karya tersebut didominasi oleh permasalahan sosial yang berhubungan dengan faktor lingkungan hidup dan kemasyarakatan, namun karya tersebut juga mampu mengungkapkan sisi lain berkenaan dengan ironi tentang ekosistem dan sumberdaya alam yang semakin terjarah akibat ulah manusia, seperti halnya *“maaf tak kukabarkan padamu pendekar, pesilat lidah pandai bicara, busa ludahmu menyala tak sulutkan apiku, mulut berbuih tak lahirkan pohon-pohon baru, mengejek langkahku katamu kaku”* (penggalan dari **Nyanyian Rindu Tanah Jawa**) dan *“awan hitam menyalak diangkasa, laut tersinggung luap amarah ke dataran rendah, tanah-tanah harapan menua rapuh, gontai menembus dewasa* (penggalan dari **Bumiku Bicara**).

Walau secara keseluruhan karya Soesi Sastro berbicara tentang keprihatinannya terhadap alam yang semakin lusuh dan tandus, namun juga terselip sebuah harapan melalui doa bahwa kelak akan muncul generasi-generasi yang begitu peduli dengan alam itu sendiri, tidak hanya melindungi namun juga merawat, menjaga dan menanami kembali tanaman baru untuk menjaga kelangsungan ekosistem dimasa yang akan datang, seperti *“doa-doa aneka bahasa berserak, tak pernah kembali kabarkan nama yang diterima Tuhan* (penggalan dari Bumiku Bicara).

**3. Kesimpulan**

Dengan menggunakan perspektif ekokritik, setidaknya kumpulan puisi tersebut dapat menjadi suatu acuan bagi masyarakat tentang perlunya menjaga alam sebagai ekosistem kehidupan. Akibat banyak terjadinya eksploitasi terhadap alam, menyebabkan alam menjadi terdegradasi dan mulai tandus karena ulah manusia yang lebih mementingkan materi. Soesi Sastro dkk dalam kumpulan puisinya mencoba memberikan pemahamanakan entingnya hubungan yang selaras antara manusia, hewan, dan mahluk Tuhan yang lainnya. Melalui kumpulan pusi “Bumi Bicara” setidaknya dapat mengajak para pembaca untuk mulai memahami bahwa alam tidak boleh hanya dipandang secara pragmatis sebagai objek pelengkap dan keuntungan semata, tapi juga harus dipandang sebagai sesama subjek kehidupan.

**Referensi :**

Burhan Nurgiyantoro dkk. 2004. Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu

Sosial. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Garrard, Greg. 2004. Ecocriticism. London and New York: Routledge.

Sastro, Soesi dkk. 2012. *Bumi Bicara Kumpulan Puisi.* Jakarta : The Indonesian Resource Institute.

Silvia Rosa. Makalah Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara” Bertebaranlah Makna.